

ANALISIS KEBUTUHAN MODEL PEMBELAJARAN JURNALISTIK INKLUSIF BERBASIS MEDIA DIGITAL BERKEARIFAN LOKAL BAGI SISWA DISABILITAS MENTAL

Muhammad Noor Ahsin¹, Agus Darmuki², Ratih Nidyasari³

¹²³Universitas Muria Kudus, Jl. Lkr. Utara, Kayuapu Kulon, Gondangmanis, Kec. Bae,
Kabupaten Kudus, 59327, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: noor.ahsin@umk.ac.id

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa disabilitas mental memerlukan model yang adaptif, kontekstual, dan mampu mengembangkan keterampilan komunikasi sesuai karakteristik peserta didik. Perkembangan media digital serta pentingnya pelestarian kearifan lokal menjadi peluang untuk mengembangkan model pembelajaran jurnalistik inklusif yang mendukung peningkatan kemampuan menulis, berkomunikasi, dan partisipasi sosial siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan pengembangan model pembelajaran jurnalistik inklusif berbasis media digital berkearifan lokal bagi siswa disabilitas mental di Kudus Jawa Tengah. Subjek penelitian di empat Sekolah Luar Biasa (SLB), yaitu SLB Kaliwungu Kudus, SLB Cendono, SLB Sunan Muria, dan SLB Purwosari. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis kebutuhan (needs analysis). Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan siswa, serta studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah membutuhkan: (1) model pembelajaran jurnalistik inklusif yang dilengkapi media digital sebagai sarana pembelajaran yang menarik, mudah diakses, dan sesuai dengan karakteristik siswa; (2) model pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis pengembangan soft skill, terutama keterampilan menulis dan komunikasi untuk meningkatkan kemampuan literasi dan interaksi sosial; (3) model yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar agar materi lebih dekat dengan pengalaman siswa; serta (4) model dengan pendekatan kontekstual yang menghubungkan pengalaman nyata siswa dengan aktivitas jurnalistik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Disimpulkan bahwa pengembangan model pembelajaran jurnalistik inklusif berbasis media digital berkearifan lokal sangat dibutuhkan sebagai inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa disabilitas mental. Model ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi literasi, keterampilan komunikasi, soft skill, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran secara optimal.

Kata Kunci: Model, Jurnalistik Inklusif, Digital, Lokal, Disabilitas mental

Abstract

Indonesian language instruction for students with intellectual disabilities requires a model that is adaptive, contextual, and capable of fostering communication skills tailored to the students' specific characteristics. The rise of digital media, combined with the importance of preserving local wisdom, presents an opportunity to develop

an inclusive journalism learning model that supports the enhancement of students' writing and communication abilities, as well as their social participation. This study aims to analyze the need for developing a digital media-based, local wisdom-oriented inclusive journalism learning model for students with intellectual disabilities in Kudus, Central Java. The research subjects were drawn from four Special Schools (SLB): SLB Kaliwungu Kudus, SLB Cendono, SLB Sunan Muria, and SLB Purwosari. The study employed a descriptive-qualitative approach utilizing a needs analysis method. Data were collected through observations, interviews with teachers, principals, and students, as well as a review of relevant documents. Data analysis was conducted using an interactive analysis technique involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that schools require: (1) an inclusive journalism learning model incorporating digital media as an engaging, accessible, and student-appropriate learning tool; (2) an Indonesian language learning model focused on soft skill development—specifically writing and communication—to improve literacy and social interaction; (3) a model that integrates local wisdom values as learning resources to align the material more closely with students' experiences; and (4) a model utilizing a contextual approach that links students' real-life experiences with journalism activities, thereby making the learning process more meaningful. It is concluded that the development of a digital media-based, local wisdom-oriented inclusive journalism learning model is essential as an innovation in Indonesian language instruction for students with intellectual disabilities. This model is expected to optimally enhance literacy competence, communication skills, soft skills, and student engagement in the learning process

Keywords: Model, Inclusive Journalism, Digital, Local, Mental Disability

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap penyelenggaraan pendidikan, termasuk pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Pemanfaatan media digital tidak lagi sekadar berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi telah berkembang menjadi media yang mampu meningkatkan interaksi, kreativitas, literasi, serta keterampilan berpikir kritis peserta didik. Dalam konteks pendidikan inklusif, transformasi digital memberikan peluang bagi siswa disabilitas mental untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik belajarnya. Sejalan dengan tujuan Sustainable Development Goal (SDG) 4, pendidikan dituntut mampu memberikan layanan yang inklusif, berkualitas, dan setara bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi (UNESCO, 2020).

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berpikir, dan berinteraksi sosial. Namun, pada siswa disabilitas mental, pembelajaran Bahasa

Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam pengembangan kemampuan menulis, menyampaikan pendapat, serta mengomunikasikan pengalaman secara lisan maupun tertulis. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan berorientasi pada penyelesaian materi menyebabkan siswa kurang memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang bermakna. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan mampu mengakomodasi karakteristik belajar siswa disabilitas mental sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif (Hallahan et al., 2022).

Salah satu alternatif yang dapat dikembangkan adalah model pembelajaran jurnalistik inklusif. Pembelajaran jurnalistik tidak hanya mengajarkan keterampilan menulis berita atau menyampaikan informasi, tetapi juga melatih peserta didik untuk melakukan observasi, wawancara sederhana, mengolah informasi, berpikir kritis, bekerja sama, serta mengomunikasikan hasil pengamatannya kepada orang lain. Aktivitas tersebut selaras dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman nyata dan interaksi sosial (Vygotsky, 1978). Selain meningkatkan kemampuan literasi, pembelajaran jurnalistik juga mampu mengembangkan soft skills seperti komunikasi, kreativitas, tanggung jawab, kolaborasi, dan kepercayaan diri yang sangat dibutuhkan oleh siswa disabilitas mental dalam kehidupan sehari-hari (Trilling & Fadel, 2009).

Di sisi lain, pemanfaatan media digital dan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran menjadi kebutuhan yang semakin penting. Media digital memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih visual, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan teknologi, sedangkan kearifan lokal menjadikan materi pembelajaran lebih dekat dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, memperkuat identitas budaya, serta memudahkan siswa memahami materi karena dikaitkan dengan pengalaman nyata di lingkungan sekitarnya (Puspitasari & Resmalasari, 2023). Pendekatan tersebut juga sejalan dengan konsep Contextual Teaching and Learning yang menekankan pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik (Johnson, 2002).

Berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas media digital maupun pembelajaran berbasis budaya lokal dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa

berkebutuhan khusus. Rahmasari dan Suminar (2024) menemukan bahwa penggunaan media photo story berbasis budaya lokal mampu meningkatkan kemampuan menulis cerita sederhana pada siswa disabilitas intelektual. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis website dan literasi digital dapat meningkatkan kemampuan membaca, menulis, serta partisipasi belajar peserta didik berkebutuhan khusus (Pradipta et al., 2023). Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada pengembangan media pembelajaran atau peningkatan kemampuan literasi secara terpisah dan belum mengintegrasikan pembelajaran jurnalistik, media digital, pengembangan soft skills, pendekatan kontekstual, dan kearifan lokal dalam satu model pembelajaran yang komprehensif.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan analisis kebutuhan sebagai langkah awal dalam pengembangan model pembelajaran jurnalistik inklusif berbasis media digital berkearifan lokal bagi siswa disabilitas mental. Analisis kebutuhan dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi pembelajaran yang berlangsung, kebutuhan guru dan peserta didik, serta karakteristik model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di empat Sekolah Luar Biasa (SLB), yaitu SLB Kaliwungu Kudus, SLB Cendono, SLB Sunan Muria, dan SLB Purwosari. Hasil analisis kebutuhan diharapkan menjadi dasar dalam merancang model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan literasi, keterampilan komunikasi, soft skills, serta partisipasi belajar siswa disabilitas mental melalui pemanfaatan media digital dan penguatan nilai-nilai kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis kebutuhan (*needs analysis*) sebagai tahap awal dalam pengembangan model pembelajaran jurnalistik inklusif berbasis media digital berkearifan lokal bagi siswa disabilitas mental. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan memperoleh gambaran secara mendalam mengenai kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia yang berlangsung di Sekolah Luar Biasa (SLB), kebutuhan guru dan peserta didik, serta karakteristik model pembelajaran yang diharapkan sebagai dasar pengembangan produk. Analisis kebutuhan dilakukan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi pembelajaran yang ada dengan kondisi ideal yang diharapkan sehingga hasil penelitian

dapat dijadikan dasar dalam merancang model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa disabilitas mental (Branch, 2009).

Penelitian dilaksanakan di empat Sekolah Luar Biasa (SLB) yang berada di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, yaitu SLB Kaliwungu Kudus, SLB Cendono, SLB Sunan Muria, dan SLB Purwosari. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memahami pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa disabilitas mental. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Bahasa Indonesia, guru kelas, dan siswa disabilitas mental yang mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, dokumen pembelajaran seperti kurikulum operasional satuan pendidikan, modul ajar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)/modul ajar, media pembelajaran, lembar kerja peserta didik, hasil karya siswa, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran dijadikan sebagai sumber data pendukung.

Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar studi dokumentasi, dan catatan lapangan. Pedoman observasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran, aktivitas guru dan siswa, penggunaan media pembelajaran, strategi pembelajaran, serta keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai kebutuhan guru terhadap model pembelajaran, kendala yang dihadapi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pemanfaatan media digital, pengembangan keterampilan komunikasi, serta penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran. Studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai perangkat pembelajaran, hasil belajar siswa, foto kegiatan, serta dokumen sekolah yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilaksanakan secara langsung pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di masing-masing sekolah untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi nyata pembelajaran. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala sekolah, guru, dan siswa dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya sehingga data yang diperoleh bersifat komprehensif. Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara melalui

penelaahan dokumen pembelajaran, hasil karya siswa, foto kegiatan, serta arsip sekolah. Untuk menjamin keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang valid dan konsisten (Creswell & Poth, 2018).

Data penelitian berupa data kualitatif yang terdiri atas hasil observasi, transkrip wawancara, catatan lapangan, serta dokumen pembelajaran. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan mengelompokkan informasi sesuai tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif, matriks, dan tabel untuk memudahkan peneliti mengidentifikasi kebutuhan pengembangan model pembelajaran. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan sehingga diperoleh gambaran kebutuhan model pembelajaran jurnalistik inklusif berbasis media digital berkearifan lokal yang meliputi kebutuhan media digital, pengembangan soft skills menulis dan komunikasi, integrasi kearifan lokal, serta penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa disabilitas mental.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebutuhan Model Jurnalistik Inklusif Berbasis Soft Skill, Media Digital, dan Kearifan Lokal

Berkaitan dengan kebutuhan guru dan siswa dan siswa terhadap model pembelajaran jurnalistik inklusif, khususnya dalam pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Luar Biasa pada siswa disabilitas mental di Kabupaten Kudus menunjukkan bahwa guru dan siswa membutuhkan model pembelajaran menulis jurnalistik untuk membantu proses pembelajaran menulis dan meningkatkan soft skill dan kemandirian bagi siswa disabilitas. Banyak siswa disabilitas yang kemampuan menulisnya masih kurang, sehingga butuh ditingkatkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di 5 Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah diketahui bahwa siswa disabilitas mental perlu

diberikan bekal soft skill untuk melatih kemandirian siswa. Upaya peningkatan soft skill bagi disabilitas mental salah satu alternatifnya dengan mengembangkan model pembelajaran bahasa Indonesia misalnya jurnalistik inklusif berbasis soft skill.

Berdasarkan hasil penelitian, berikut akan dideksripsikan temuan kebutuhan media pembelajaran menulis berita di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan siswa dan guru membutuhkan model pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya Jurnalistik Inklusif dengan spesifikasi sebagai berikut.

Butuh Model Dilengkapi Berbasis Media Digital

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa di Sekolah Luar Biasa di kabupaten menunjukkan bahwa siswa dan guru membutuhkan model pembelajaran jurnalistik inklusif untuk mendukung proses pembelajaran menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan meningkatkan soft skill serta kemandirian siswa. berita pada mata kuliah jurnalistik. Media digital yang dibutuhkan siswa dalam pembelajaran adalah media digital berbasis website yang dilengkapi materi pembelajaran, sebagaimana hasil wawancara berikut.

“Materi yang saya butuhkan diantaranya Materi bahasa Indonesia tentang menulis dan berbicara yang mudah diakses misalnya dengan media digital”. (CLHW 1, SLB Sunan Muria)

“Misal guru bahasa Indonesia butuh adanya materi menulis yang mendukung untuk menulis kalimat, artikel atau opini. Kalau tulisan mereka bisa dimuat di media seperti media digital”. (CLHW 2, SLB Kaliwungu)

“Model pembelajaran bagi siswa disabilitas untuk menulis butuh model yang mudah digunakan dan butuh model pembelajaran yang dikaitkan dengan teknologi, misalnya materi digital atau media digital”. (CLHW 3, SLB Cendono)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, media digital sangat dibutuhkan oleh guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Luar Biasa. Butuh model yang dilengkapi media digital dan materi yang mudah diakses. Materi pembelajaran yang dibutuhkan menyesuaikan dengan kebutuhan. Materi yang dibutuhkan diharapkan bisa mudah diakses salah satunya bisa menggunakan media digital untuk mendukung proses pembelajaran.



Gambar 1. Foto Observasi di SLB Sunan Muria

Butuh Model Pembelajaran bahasa Indonesia Berbasis Soft Skill Menulis dan Komunikasi

Hasil wawancara dengan guru dan siswa membutuhkan model pembelajaran menulis dan berbicara untuk meningkatkan soft skill.

Kami membutuhkan model pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan soft skill menulis dan komunikasi bagi siswa. Ini sangat penting, karena menulis dan juga keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang penting untuk membekali kemandirian. (CLHW 5, SLB Sunan Muria).

Siswa perlu ditingkatkan soft skillnya, jadi butuh media yang bisa meningkatkan soft skill siswa untuk melatih kreativitas dan kemandirian siswa. (CLHW 6, SLB Purwosari).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tersebut, maka guru membutuhkan model pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis soft skill untuk meningkatkan kemandirian dan kreativitas siswa.



Gambar 2. Foto Observasi dan wawancara di SLB Purwosari

Butuh Model Berbasis Kearifan lokal

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kabupaten Kudus, terungkap adanya kebutuhan yang mendesak akan model pembelajaran menulis bahasa Indonesia yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Model pembelajaran yang selama ini digunakan dinilai belum sepenuhnya mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan, minat, serta gaya belajar siswa SLB, khususnya dalam keterampilan menulis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan kontekstual. Selain bersifat inklusif, model pembelajaran menulis bahasa Indonesia jurnalistik inklusif tersebut juga perlu mengandung konten kearifan lokal Kabupaten Kudus.

Model pembelajaran yang akan diterapkan butuh model yang ada materinya tentang kearifan lokal kudus. Kearifan lokal sangat penting bagi siswa. (CLHW 7, SLB Sunan Muria).

Materi kearifan lokal perlu dimasukkan dalam model pembelajaran. (CLHW 8, SLB Kaliwungu).

Pengintegrasian kearifan lokal, seperti budaya, tradisi, tokoh, dan kehidupan sosial masyarakat setempat, diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta mendekatkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata mereka. Dengan demikian, model pembelajaran yang dikembangkan tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis siswa SLB, tetapi juga menumbuhkan apresiasi terhadap budaya lokal dan memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat Kudus.

Butuh Model dengan Pendekatan Kontekstual

Hasil wawancara dengan guru, bahwa model pembelajaran jurnalistik inklusif yang dikembangkan dapat diaplikasikan secara kontekstual. Untuk itu guru membutuhkan pengembangan model pembelajaran yang bisa dipraktikkan dan diaplikasikan dengan penekatan kontekstual, sebagaimana wawancara kepada guru berikut.

Dalam praktik pembelajaran bagi siswa SLB proses pembelajaran perlu dibarengi dengan pendekatan yang sesuai. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan adalah pendekatan kontekstual atau contextual teaching and learning yang sederhana dan bisa diterapkan dan dikombinasikan dengan penggunaan media. (CLHW 8, SLB Cendono).



Gambar 3. Wawancara di SLB Cendono

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru SLB membutuhkan pengembangan model pembelajaran jurnalistik inklusif yang berbasis pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual dipandang sangat penting untuk dikembangkan karena mampu menjembatani materi pembelajaran dengan dunia nyata siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Dengan penerapan pendekatan kontekstual, diharapkan siswa SLB dapat lebih aktif, mudah memahami materi, serta mampu mengembangkan keterampilan sesuai dengan kemampuan dan pengalaman mereka.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kabupaten Kudus membutuhkan pengembangan model pembelajaran jurnalistik inklusif berbasis media digital berkearifan lokal untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa disabilitas mental. Kebutuhan tersebut muncul karena pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa disabilitas mental masih menghadapi tantangan dalam aspek keterampilan menulis, komunikasi, dan kemandirian belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan akademik, tetapi juga perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan fungsional yang mendukung kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi berbeda sehingga membutuhkan layanan pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan personalnya (Hallahan et al., 2022). Model pembelajaran jurnalistik inklusif menjadi salah satu alternatif karena aktivitas jurnalistik melibatkan proses mengamati, mengolah

informasi, menulis, dan menyampaikan gagasan yang dapat melatih kemampuan literasi sekaligus keterampilan sosial siswa.

Kebutuhan terhadap model pembelajaran yang dilengkapi media digital menjadi salah satu temuan utama dalam penelitian ini. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru dan siswa mengharapkan adanya media digital berbasis website yang berisi materi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis dan berbicara, yang mudah diakses serta sesuai dengan karakteristik siswa disabilitas mental. Temuan ini memperlihatkan bahwa teknologi digital memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan memberikan kesempatan belajar secara mandiri. Penggunaan media digital bagi siswa berkebutuhan khusus dapat membantu menyajikan informasi melalui berbagai representasi, seperti teks sederhana, gambar, audio, dan video, sehingga lebih sesuai dengan karakteristik belajar siswa. Menurut UNESCO (2020), pemanfaatan teknologi dalam pendidikan dapat memperluas akses dan meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama bagi kelompok peserta didik yang membutuhkan dukungan khusus. Hal ini diperkuat oleh penelitian Okolo dan Diedrich (2014) yang menyatakan bahwa teknologi pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi, motivasi, dan keterlibatan siswa dengan disabilitas melalui penyediaan pengalaman belajar yang lebih fleksibel.

Selain kebutuhan media digital, penelitian ini menemukan bahwa guru membutuhkan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi pada pengembangan soft skills, terutama keterampilan menulis dan komunikasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterampilan tersebut dianggap penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan siswa untuk berinteraksi, mengekspresikan gagasan, dan meningkatkan kemandirian. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran menulis bagi siswa disabilitas mental perlu diarahkan bukan hanya pada kemampuan menghasilkan teks, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kepercayaan diri dan kemampuan berkomunikasi. Aktivitas jurnalistik seperti menulis berita sederhana, membuat laporan kegiatan, melakukan wawancara, dan mempresentasikan hasil karya dapat menjadi strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan kompetensi tersebut. Sejalan dengan konsep keterampilan abad ke-21, kemampuan komunikasi, kreativitas, kolaborasi, dan berpikir kritis merupakan kompetensi penting yang perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran (Trilling

& Fadel, 2009). Dengan demikian, model jurnalistik inklusif berbasis soft skills memiliki potensi untuk menjadi pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membekali siswa disabilitas mental dengan keterampilan hidup yang lebih aplikatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengembangan model pembelajaran jurnalistik inklusif berbasis media digital berkearifan lokal sangat dibutuhkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa disabilitas mental di SLB Kabupaten Kudus. Model yang dibutuhkan memiliki karakteristik berupa pemanfaatan media digital, penguatan *soft skills* menulis dan komunikasi, integrasi kearifan lokal, serta pendekatan kontekstual. Model tersebut diharapkan mampu meningkatkan literasi, kemampuan komunikasi, kemandirian, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Guru SLB disarankan mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang inovatif melalui kegiatan jurnalistik sederhana dengan dukungan media digital dan sumber belajar berbasis kearifan lokal. Sekolah perlu mendukung penyediaan fasilitas dan peningkatan kompetensi guru dalam penerapan pembelajaran inklusif. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dan menguji efektivitas model pembelajaran jurnalistik inklusif melalui tahap validasi dan implementasi yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Springer.
- CAST. (2018). Universal Design for Learning Guidelines version 2.2. Center for Applied Special Technology. <https://udlguidelines.cast.org>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2022). *Exceptional learners: An introduction to special education* (15th ed.). Pearson.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It Is Here to Stay*. Corwin Press.
- Kustawan, D. (2016). *Pendidikan inklusif dan upaya implementasinya*. Luxima Metro Media.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods*

Sourcebook (3rd ed.). Sage Publications.

- Okolo, C. M., & Diedrich, J. (2014). Twenty-five years later: How is technology used in the education of students with disabilities? Results of a statewide study. *Journal of Special Education Technology*, 29(1), 1–20.
<https://doi.org/10.1177/016264341402900101>
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. Basic Books.
- Pradipta, A., dkk. (2023). Sesuaikan dengan artikel asli yang Anda gunakan mengenai media pembelajaran berbasis website bagi siswa disabilitas intelektual.
- Puspitasari, R., & Resmalasari, S. (2023). Penguatan literasi digital berbasis kearifan lokal. *JIPSINDO*, 10(2), 129–144.
<https://doi.org/10.21831/jipsindo.v10i2.64328>
- Rahmasari, A., & Suminar, Y. A. (2024). The influence of local culture-based photo story media on writing simple short stories in students with intellectual disabilities. *Special and Inclusive Education Journal (SPECIAL)*, 5(2), 99–106.
<https://doi.org/10.36456/special.vol5.no2.a9417>
- Rose, D. H., & Meyer, A. (2002). *Teaching every student in the digital age: Universal design for learning*. Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.
- UNESCO. (2020). *Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and Education: All Means All*. UNESCO.
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020: Inclusion and education: All means all*. UNESCO Publishing.
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000373718>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.